

## Etika Digital: Fenomena *Poverty Porn* Dalam Budaya Layar Kaca Indonesia

Andhika Yudha Pratama<sup>1</sup>, Angela Queenie Andhita<sup>2</sup>, Ni Made Pradnya Tara Diva<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[andhika.yudha.fis@um.ac.id](mailto:andhika.yudha.fis@um.ac.id)

### Abstract

*The entertainment content presented in the social media space seems to be a portrait that the creative digital industry in Indonesia is developing rapidly. In the midst of the frenzy of producing entertainment content that can be accepted by netizens, there are problems in the production of content on social media. The term *proverty porn* doesn't sound very familiar, but when it is shown the type of content in real, of course this type of content is not foreign to be found in the social media space of today's society. Showing a situation with a portrait of poverty with the aim of gaining compassion certainly cannot be considered simple in terms of ordinary content. This phenomenon is a unique phenomenon because many content creators display the poverty side of a person to reap significant profits. Through this study, researchers seek to display data regarding public perceptions of their awareness of *proverty porn* content on social media. This study uses a descriptive research methodology. The narration conveyed was obtained from a simple questionnaire related to the perception of *proverty porn* in social media. The results of this study indicate that 61.9% of respondents stated that they knew the content, while half of them were against by stating that poverty is not an object that can be freely exploited. This study is at the same time a reflexive effort regarding ethics in the digital world where appropriateness and norms become a barrier where a person's difficulties, difficulties and poverty do not deserve to be exploited for one-sided gain.*

**Keywords:** *Provert Porn; Digital Ethic; Social Media; Pancasila*

### Abstrak

Konten hiburan yang tersaji dalam ruang media sosial seolah menjadi portrait bahwa industri digital kreatif di Indonesia tengah maju pesat. Di tengah hingar-bingar produksi konten hiburan yang bisa diterima oleh warga net terselip problematika dalam produksi konten di media sosial. Istilah *proverty porn* memang terdengar tidak begitu familiar namun ketika ditunjukkan jenis konten secara riil tentu jenis konten ini tidak asing untuk dijumpai dalam ruang media sosial masyarakat kini. Menampilkan situasi dengan potrai kemiskinan dengan tujuan mendapatkan rasa iba tentu tidak bisa dianggap sederhana pada batas konten biasa. Fenomenan ini menjadi gejala unik karena banyak pembuat konten menampilkan sisi kemiskinan seseorang untuk meraup keuntungan yang signifikan. Melalui kajian ini, peneliti berupaya menampilkan data perihal persepsi masyarakat terhadap kesadarannya akan konten *proverty porn* pada media sosial. Kajian ini menggunakan metodologi penelitian deksriptif. Narasi yang disampaikan didapat dari kuesioner sederhana terkait persepsi *poverty porn* dalam media sosial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa 61,9 % responden menyatakan mengetahui konten tersebut sedangkan separuh diantaranya kontra dengan menyebutkan bahwa kemiskinan bukan merupakan objek yang bisa bebas dieksploitasi. Kajian ini sekaligus menjadi upaya reflektif perihal etika dalam dunia digital dimana kepantasan serta norma menjadi pembatas dimana kesusahan, kesulitan dan kemiskinan seseorang tidak pantas untuk dieksploitasi demi mendapatkan keuntungan sepihak.

**Kata Kunci:** *Proverty Porn; Etika Digital; Media Sosial; Pancasila*

## Pendahuluan

Kemiskinan adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki tingkat kemakmuran dalam bidang ekonomi yang cukup atau sesuai dengan standar kebutuhan hidup. Atau dengan kata lain, kemiskinan adalah keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup karena kekurangan uang dan juga barang. Keadaan tersebut merupakan masalah global yang dialami oleh hampir seluruh negara di dunia, terutama negara berkembang. Menurut Annur (2013), penyebab dari kemiskinan adalah kurangnya aset dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Jumlah lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jumlah pelamar juga merupakan salah satu penyebab dari meningkatnya angka kemiskinan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), persentase penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2020 adalah sebesar 10,19%, dimana mengalami peningkatan sebesar 0,97% dari bulan maret 2020. Angka kemiskinan di Indonesia yang cukup tinggi di Indonesia mendorong terjadinya fenomena yang bernama *poverty porn*. *Poverty porn* atau pornografi kemiskinan merupakan istilah untuk tindakan eksploitasi terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh media untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah *poverty porn* mulai dikenal sedari dilaksanakannya Live Aid, yaitu konser amal pada tahun 1985 yang dihadiri oleh berbagai artis terkenal seperti grup *band* Queen. Acara tersebut bertujuan untuk menggalang dana bagi orang miskin dan korban kelaparan di Ethiopia. Dalam acara tersebut, ditampilkan foto-foto keadaan penduduk Ethiopia dan juga anak yang mengalami penyakit busung lapar yang bertujuan untuk menarik perhatian dan simpati penonton sehingga menimbulkan rasa iba sehingga penonton akan berdonasi. Konser amal tersebut berhasil mengumpulkan dana sebesar lebih dari \$150.000.000 (Mascovich, 2017).

*Poverty porn* juga dapat berbentuk foto, video, film, ataupun segala bentuk konten yang diunggah ke sosial media. Sebagai contoh, banyak media yang memberitakan kisah anak dari keluarga miskin yang mampu masuk ke perguruan tinggi negeri ternama. Berita tersebut ditulis dengan narasi yang mengharukan dengan maksud "menginspirasi" pembacanya. Bahkan di masa pandemi Covid-19 saat ini, banyak *influencer* ataupun orang biasa yang mengunggah konten yang melibatkan orang miskin lalu diunggah di berbagai *platform* media sosial seperti TikTok, Facebook, YouTube, dan sebagainya. Selain memiliki tujuan "menginspirasi" penontonya, hal tersebut umumnya dilakukan untuk meningkatkan jumlah *viewers* dan *followers* dari sosial media orang tersebut. Atau di media sosial Twitter, misalnya, terdapat kata kunci "*Twitter please do your magic*" untuk menggalang bantuan yang disertai dengan bukti foto dan video dari orang yang membutuhkan bantuan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kata kunci tersebut seringkali disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu tanpa memberikan dampak yang jelas dan hanya bertujuan untuk menumbuhkan rasa iba orang bagi yang membaca "tweet" tersebut, dan bahkan tanpa *consent* atau izin dari orang yang ada di foto atau video yang dilampirkan (Purwaningtyas, 2019).

Walaupun fenomena ini sudah ada sejak lama, kebanyakan masyarakat menganggap fenomena ini sebagai hal yang normal dan bahkan menghibur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Firmansyah dan Budiastuti (2015), konten – konten yang mengandung *poverty porn* ini dapat mempengaruhi masyarakat yang mengonsumsi konten tersebut khususnya masyarakat dengan kondisi keuangan yang terbatas karena secara tidak langsung membuat mereka merasa konten tersebut merefleksikan diri mereka. Ada juga yang sebelumnya menganggap hidup mereka menyedihkan, setelah melihat konten tersebut menjadi merasa terhibur karena melihat orang lain yang ternyata lebih susah dari mereka. Namun, berbeda dengan sudut pandang sebagian orang yang menolak keras adanya *poverty porn* sebagai alat untuk menggiring orang-orang menjadi merasa iba setelah melihat keadaan orang

lain yang lebih susah karena hal tersebut dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan pendapatan maupun jumlah sumbangan amal oleh suatu aktifitas tertentu. Mereka beranggapan bahwa hal ini melanggar etika di lingkungan masyarakat.

Perlu adanya sikap kemanusiaan yang saling menghargai, menghormati dan keadilan dalam menyikapi fenomena *poverty porn*. Sikap kemanusiaan tersebut berkaitan erat dengan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan dasar dan ciri khas dari bangsa Indonesia yang digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani hidup sehari-hari atau pedoman hidup yang wajib dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia (Cahyandi dkk., 2020). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah dan Budiastuti (2015), hasil penelitian menyatakan bahwa fenomena ini masih memiliki pro dan kontra di kalangan masyarakat. Bahkan kebanyakan orang tidak terlalu peduli terhadap persoalan ini sehingga masih jarang untuk dibahas. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana eksistensi fenomena ini di kalangan mahasiswa khususnya di Universitas Brawijaya serta bagaimana pandangan mereka terhadap persoalan ini apabila dikaitkan dengan implementasi Pancasila dalam bermasyarakat di era yang serba digital. Oleh karena itu, diharapkan penulisan paper ini, dapat memperluas sudut pandang kami dan para pembaca mengenai fenomena *poverty porn* melalui media sosial di Indonesia.

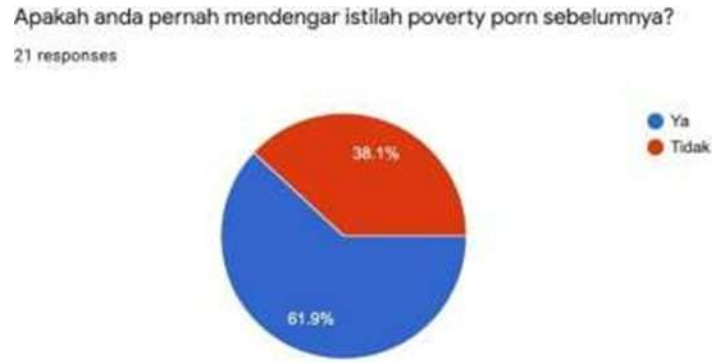
## Metode

Jenis metode penelitian yang dipilih kali ini adalah deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut Kristanto (2018) adalah suatu metode dalam penelitian yang menggunakan analisis data atau sampel yang telah dikumpulkan sebelumnya baik dari kelompok masyarakat yang besar maupun kecil untuk dapat mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Hasil analisis dari penelitian deskriptif akan memperoleh kesimpulan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi. Dengan demikian, metode penelitian ini dapat digunakan untuk menelusuri fenomena *poverty porn* dalam bentuk konten di media sosial khususnya di kalangan mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2021.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Analisis Data *Poverty Porn* Dikalangan Mahasiswa

Disebarkan kuesioner menelusuri fenomena *poverty porn* dalam bentuk konten di media sosial sebagai alat pengumpulan data karena dirasa paling mudah untuk menyusun serta mengolah data. Kuesioner disebar untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2021 mengenai *poverty porn*. Kuesioner terdiri atas 5 (lima) pertanyaan yang menyangkut *poverty porn* berupa pilihan ganda dan isian singkat. Kuesioner disebar secara online melalui Google Form, kepada subjek penelitian yaitu Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2021. Setiap responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah dirancang sebaik mungkin oleh penulis. Hasil kuesioner yang didapatkan kemudian ditabulasikan ke dalam bentuk diagram dan jawaban singkat. Kuesioner diisi oleh responden sebanyak 21 orang. Di bawah ini merupakan penjabaran hasil kuesioner sesuai dengan urutan nomor yang telah diisi oleh mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2021.



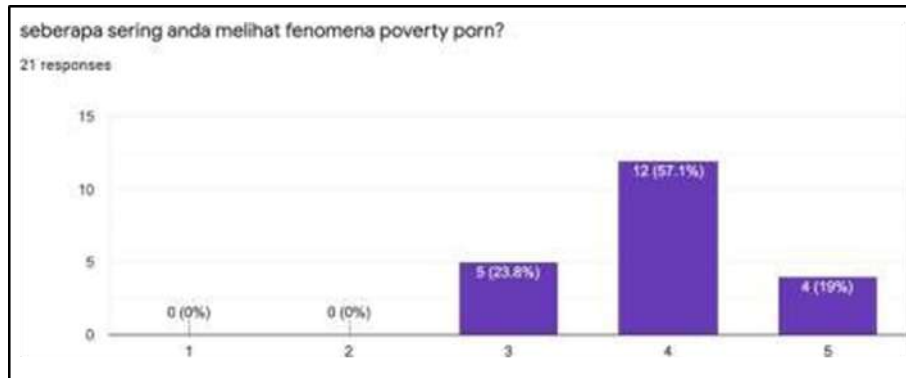
Gambar 1 Diagram pengetahuan responden mengenai istilah *poverty porn* (Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025).



Gambar 2 Arti *poverty porn* menurut responden (Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025).

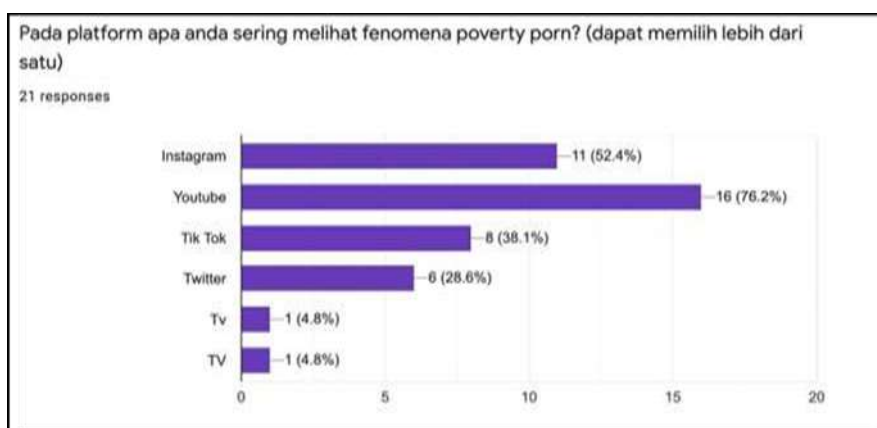
Didapatkan berbagai jawaban singkat dari pertanyaan mengenai arti *poverty porn* dari 21 responden yang tertera pada Gambar 1. Dari 20 responden, terdapat beberapa responden yang sudah menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan teori yang ada, yaitu sebanyak 9 responden. 9 responden tersebut menjawab "*poverty porn* adalah konten yang berisi kemiskinan yang akan menarik simpati audiens", "mereksploitasi kemiskinan atau memantik masyarakat dengan menjual konten-konten kemiskinan sehingga menarik perhatian

masyarakat", "sebuah konten yang menglorifikasi potret kemiskinan tanpa tahu akar utama masalah dari kemiskinan", "menampilkan dengan mengeksploitasi kemiskinan di media, eksploitasi "kemiskinan" untuk tujuan tertentu", "memanfaatkan "orang susah" dengan mengeksploitasi atau memviralkan orang tersebut sebagai ladang cuan", "konten yang mengambarkan kemiskinan dan menunjukkan penderitaan orang miskin", "konten atau media yang dibuat dengan 'mereksploitasi' kemiskinan", dan "pornografi kemiskinan dimana media mengunggah foto yang menunjukkan penderitaan orang miskin". Sementara itu, 3 dari 20 responden masih belum mengetahui pengertian dari *poverty porn*, dan 9 responden masih belum menjawab arti dari *poverty porn* dengan benar.



Gambar 3 Frekuensi responden dalam menjumpai fenomena *poverty porn* (Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025).

Setelah memberikan pertanyaan nomor 2, diberikan dan ditampilkan pengertian yang tepat dari *poverty porn* pada *Google Form* agar responden mengetahui arti dari *poverty porn* dan dijadikan acuan untuk menjawab pertanyaan selanjutnya. Setelah membaca pengertian dari *poverty porn*, responden akan menjawab pertanyaan nomor 3. Frekuensi responden dalam menjumpai fenomena *poverty porn* diasumsikan selama satu bulan. Dari 21 responden, sebanyak 23.8% atau 5 responden menjawab 3 kali dalam satu bulan, 57,1% atau 12 responden menjawab 4 kali, dan 19% atau 4 responden menjawab 5 kali.



Gambar 4 *platform* yang sering dijumpai fenomena *poverty porn* oleh responden (Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025).

Disajikan berbagai *platform* media sosial yang dapat dipilih oleh responden. Responden dapat memilih lebih dari satu *platform* yang sering dijumpai fenomena *poverty porn*. Media sosial yang paling banyak dipilih adalah YouTube, yaitu dipilih oleh 16 responden atau

sebanyak 76,2%. Disusul dengan Instagram yang dipilih oleh 11 responden atau sebanyak 52,4%. Sementara itu media sosial TikTok dipilih oleh 8 responden atau 28,6% sedangkan responden yang melihat fenomena *poverty porn* melalui TV adalah sebanyak 2 responden atau 9,6 %. Setelah menjawab keempat pertanyaan, pertanyaan terakhir adalah mengenai pendapat responden mengenai fenomena *poverty porn*. Didapatkan hasil bahwa terdapat 5 responden yang pro, 11 responden yang kontra, dan 5 responden yang bersikap netral terhadap fenomena ini. 5 responden yang pro terhadap fenomena *poverty porn* menjawab "tidak masalah selagi masih dalam batas wajar", "saya setuju dengan adanya media sosial yang membagikan kegiatan mereka kepada publik, karena itu dapat menjadi salah satu cara agar mereka dapat terbantu hidupnya", "lanjutkan", dan "jika untuk kebaikan seperti penggalangan dana untuk orang yang membutuhkan mungkin bagus".

Responden yang kontra terhadap fenomena *poverty porn* menjawab "seharusnya fenomena *poverty porn* segera dihentikan karena kemiskinan bukanlah objek yang dijadikan tontonan atau hiburan", "harus diminimalisir dan jika memungkinkan ditiadakan", "Dihentikan saja kalau merugikan", "*poverty porn* tidak baik untuk dicontoh", "menurut saya, fenomena *poverty porn* merupakan tindakan yang buruk karena memiliki dampak kurang mengenakkan bagi korban yang dieksploitasi demi ladang cuan oleh pelaku", "menurut saya pribadi, konten tersebut bertujuan untuk menarik perhatian publik dengan mengumpulkan simpati tanpa mendapatkan solusi dari kemiskinan itu sendiri", "tidak etis karena menggunakan penderitaan orang lain untuk mendapatkan *engagement*. selain itu juga bersifat mengeksploitasi orang miskin", "merupakan suatu eksploitasi masyarakat", "*poverty porn* dapat mengundang masalah-masalah baru dan dapat membuat stereotipe baru di masyarakat, "sangat menyayangkan karena melanggar norma sosial", dan "kurang etis". Sedangkan 5 responden yang bersikap netral menjawab "kelebihan" yaitu terbangunnya jiwa sosial pada manusia seperti tolong menolong dan menghargai sesama tanpa memandang materi.

Kekurangan, menunjukkan kelemahan suatu negara, memicu adanya isu sosial yang hiperbola", "jika untuk kebaikan para penerima sumbangan dalam artian sumbangan yang diperoleh akan diberika pada yang berhak maka tidak masalah, tetapi jika untuk keuntungan pribadi saya sangat tidak setuju.", "menurut pendapat saya". Fenomena ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan karena tujuannya konten, kenaikan rating dan rasa simpati. Dimana dapat disalahgunakan hanya sebagai tujuan konten, kenaikan rating belaka dan menyalahgunakan rasa simpati dengan menjadikan sumbangan amal dari suatu program yang palsu. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa tujuan dari konten agar meningkatkan rasa kemanusiaan kita sehingga kita membantu sesama yang kurang mampu dimulai dari lingkungan sekitar kita. "Menciptakan 2 sisi positif dan negatif", "menurut saya jika diambil dari sisi positif konten tersebut dapat memotivasi seseorang untuk berbuat baik kepada orang yang membutuhkan disisi lain karena ini merupakan konten, sering kali konten kemiskinan tersebut digambarkan berlebihan sehingga menimbulkan mitos-mitos kemiskinan yang tidak sesuai dengan realita sebenarnya".

Dengan data yang sudah didapatkan, penulis dapat menganalisis implementasi Pancasila pada fenomena *poverty porn* dalam bentuk konten di media sosial. Sikap kemanusiaan dan keadilan harus dilibatkan dalam menyikapi fenomena *poverty porn* yang ada. Sikap kemanusiaan tersebut berkaitan erat dengan Pancasila sebagai dasar negara (Cahyandi dkk., 2020). Fenomena *poverty porn* erat kaitannya dengan sila Pancasila yang ke-2, yaitu "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Soekarno pernah mengatakan disalah satu pidatonya bahwa "keadilan sosial" merupakan keadaan dimana tercapainya masyarakat yang adil dan makmur, tidak ada penghinaan, penindasan, dan penghisapan. Hak untuk memiliki keadilan, kemakmuran, dan jauh dari kata penghinaan, penindasan, dan penghisapan adalah milik seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, tidak hanya untuk golongan tertentu (Marbawi,

2021). Jawaban 11 responden yang kontra terhadap fenomena *poverty porn* dapat dikatakan sudah mengandung implementasi dari Pancasila, seperti jawaban "seharusnya fenomena *poverty porn* segera dihentikan karena kemiskinan bukanlah objek yang dijadikan tontonan atau hiburan", "tidak etis karena menggunakan penderitaan orang lain untuk mendapatkan *engagement*".

Selain itu juga bersifat mengeksploitasi orang miskin "sangat menyayangkan karena melanggar norma sosial", dan jawaban kontra lainnya. Hal ini juga sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jensen (2014) dimana fenomena *poverty porn* ini, justru dapat menimbulkan adanya perbedaan kelas dalam lingkungan masyarakat dan sikap merendahkan masyarakat kalangan bawah. Selain itu juga secara tidak langsung fenomena *poverty porn* ini, dapat menimbulkan persepsi yang tidak sesuai dengan realita yang terjadi pada suatu daerah yang dijadikan lokasi *poverty porn* ini karena belum tentu seluruh masyarakat disana mengalami keadaan yang serupa dengan objek yang dijadikan konten dalam *poverty porn*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (lebih dari 50%) sudah memiliki pandangan dan sikap yang sejalan dengan Pancasila mengenai fenomena *poverty porn* dalam bentuk konten di media sosial.

## 2. Gambaran Umum Fenomena *Poverty Porn*

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner google form. Tentunya untuk dapat masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, dalam kuisisioner penelitian, kami memberikan para responden 5 macam pertanyaan yang berhubungan dengan isu yang kami bahas yaitu *poverty porn* dalam bentuk konten media sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh, dikatakan bahwa walaupun isu ini sudah ada sejak lama tetapi kenyataannya masih jarang dibicarakan, dan tidak semua orang pada setiap kalangan masyarakat mengetahui atau pernah mendengar istilah ini (Nathanson, 2013). Pernyataan inilah yang mendukung kami untuk menyusun pertanyaan nomor satu yang merujuk kepada pengalaman audiens dalam mendengar istilah *poverty porn* sebelumnya. Hal ini dapat menjadi awal yang mendasari dan mempengaruhi pertanyaan – pertanyaan selanjutnya dalam penelitian ini.

Pada pertanyaan kedua, audiens diarahkan untuk dapat memberikan pemahan pribadi mereka terhadap *poverty porn*. Pertanyaan ini dapat memberikan gambaran awal pemahaman masyarakat terhadap topik ini. Selain gambaran awal, pertanyaan ini juga bisa memberikan dan menambahkan perspektif baru kepada penulis yang berasal dari sudut pandang berbeda. Setelah pertanyaan kedua, kami menampilkan pengertian umum dari *poverty porn* melalui penjelasan yang singkat, padat, dan jelas. *Poverty porn* itu sendiri merupakan suatu bentuk eksploitasi kemiskinan melalui berbagai media salah satunya media sosial baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video sebagai tontonan atau konsumsi publik yang dapat mengundang simpati dan rasa iba untuk bisa meningkatkan rating dan sumbangan amal suatu program atau aktivitas dari kelompok masyarakat tertentu (Jensen, 2014).

Diberikannya penjelasan ini bertujuan memberikan informasi kepada responden yang benar – benar tidak tahu maupun yang memiliki pandangan salah mengenai isu *poverty porn* ini agar para responden dapat terus melanjutkan kuesioner sampai akhir. Pada pertanyaan ketiga, kami memberikan parameter dari 1 – 5 untuk bisa mengetahui seberapa sering para audiens melihat fenomena *poverty porn* ini. Pada pertanyaan keempat berisikan berbagai macam jenis media sosial sebagai sumber atau asal beredarnya konten *poverty porn*. Pada zaman digitalisasi segala aktivitas manusia berkaitan dengan internet. Salah satu dampak dari kemajuan internet secara pesat adalah sosial media. Melalui media sosial, kita dapat mengetahui berbagai macam informasi terkini dengan mudah termasuk *poverty porn* sehingga

jenis konten ini sangat mudah dikonsumsi oleh seluruh kalangan masyarakat pengguna media sosial (Leonita dan Jalinus, 2018). Tujuan dari pertanyaan keempat ini adalah untuk mengetahui media sosial apa yang paling sering dilihat oleh para audiens memunculkan konten *poverty porn* ini. Pertanyaan kelima sekaligus sebagai penutup dari kuesioner ini berisikan tentang pendapat responden mengenai fenomena konten *poverty porn* melalui sosial. Hal ini sangat penting karena dapat mewakili keseluruhan isi dari kuesioner.

## Kesimpulan

Berdasarkan pengambilan data dan analisis yang dilakukan, fenomena *poverty porn* merupakan fenomena yang masih memiliki pro dan kontra khususnya di kalangan mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya angkatan 2021. Meskipun pada penelitian ini, hanya terdapat 21 responden, hal sudah cukup memberikan gambaran yang jelas terhadap pandangan responden terhadap isu ini. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa (lebih dari 50% mahasiswa dari total responden) pernah mendengar fenomena ini sebelumnya dan hanya sebagian kecilnya yang tidak pernah mendengar sama sekali. Para responden tersebut memiliki pandangan sangat beragam mengenai fenomena *poverty porn* mulai dari yang pro hingga kontra. Terdapat 11 responden yang kontra, 5 responden yang netral, dan 5 responden yang pro terhadap fenomena ini.

Berdasarkan pandangan responden secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa adanya fenomena ini sebenarnya memiliki tujuan yang baik yaitu untuk membantu masyarakat yang kekurangan dalam segi ekonomi tetapi, tak sedikit orang juga menyalahgunakannya sehingga menyebarkan konten *poverty porn* ini terkadang menyimpang dari tujuan awal. Sebagian orang menjadikan objek konten hanya untuk hiburan belaka dan dapat meningkatkan rating maupun jumlah sumbangan amal dari aktivitas tertentu tanpa memikirkan bagaimana perasaan mereka para objek yang diekspos dan disebar melalui sosial media. Bisa saja sebagian dari mereka merasa malu apabila kehidupan pribadi mereka dipertontonkan banyak orang melalui media sosial yang bahkan hal itu tidak diketahui oleh mereka sebelumnya sehingga hal ini dapat dikatakan tidak adil bagi masyarakat kalangan bawah.

Kondisi tersebut tidaklah sesuai dengan implementasi Pancasila khususnya pada sila kedua yaitu “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang diperdebatkan dari *poverty porn* berdasarkan hasil survei pada penelitian ini. Oleh sebab itu, demi menunjang tinggi sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia sesuai dengan sila ke-2 Pancasila, sebaiknya para pelaku pembuat konten dapat menyaring konten yang akan disebar melalui media sosial dengan bijak dan seharusnya memperhatikan kembali kondisi serta perasaan para objek yang dijadikan konten tersebut agar tidak ada pihak yang merasa tersinggung dan dirugikan dari adanya fenomena *poverty porn* yang sebenarnya bertujuan baik.

## Daftar Pustaka

- Administrator. 2020. Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Menjadi 10,19 Persen. <https://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 30 November 2021 pukul 22.09 WIB.
- Amelia, Rina dan Mamik Sri Supatmi. 2017. Media Kampanye Sosial Lembaga Swadaya Masyarakat (*Save the Children*) sebagai Sarana Kekerasan terhadap Anak (*Framing Visual dan Kriminologi Konstitutif*). *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 13(2): 91-107.
- Annur, Reza Attabiurrobbi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics*

*Development Analysis Journal*. 2(4): 409-426.

Cahyandi, Onny, Nanis Hairunisya, dan Nafik Umurul Hadi. 2020. Implementasi Nilai Pancasila Sila ke-2 Pelajaran PPKn SMK PGRI 3 Tulungagung. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(6): 1087-1094.

Firmansyah, Firza A., dan Arum Budiastuti. 2015. "We Are Luckier than Them": The Reading of Trans7's OrangOrang Pinggiran by Kampung People in Surabaya. *Mozaik*. 15.